Journal of Elementary School (JOES)
Volume 9, Nomor 1 Januari-Juni 2026
e-ISSN : 2615-1448
p-ISSN : 2620-7338
DOI : http://doi.org/10.31539/taacr052

PENERAPAN NILAI NILAI ISLAM TERHADAP SISWA YANG MELANGGAR TATA TERTIB DI MTSN 2 KOTA BENGKULU

Rahmad Febryanto[1], Adisel[2], Panca Oktoberi[3]
[123]Universitas Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu
*Email: Rahmadfebryanto9@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan nilai-nilai Islam dalam membina siswa yang melanggar tata tertib di MTsN 2 Kota Bengkulu. Latar belakang penelitian didasari oleh fenomena pelanggaran tata tertib sekolah yang masih kerap terjadi, baik dalam aspek kedisiplinan beribadah, kerapian berpakaian, maupun etika berinteraksi. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, taubat, kedisiplinan, dan kasih sayang dipandang mampu menjadi solusi preventif dan korektif yang tidak hanya menekankan hukuman, tetapi juga pembinaan moral dan spiritual siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis secara sistematis untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi pembinaan berbasis nilai Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Islam berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran siswa untuk memperbaiki diri, meningkatkan kedisiplinan, serta menginternalisasi tanggung jawab moral dan spiritual. Guru berperan sebagai teladan dan pembimbing dengan pendekatan edukatif, seperti pemberian nasihat, bimbingan rohani, serta pembiasaan kegiatan religius. Penerapan nilai-nilai Islam tidak hanya efektif menurunkan angka pelanggaran tata tertib, tetapi juga membentuk karakter religius yang berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi praktis bagi guru, siswa, dan sekolah dalam membangun budaya disiplin yang humanis, religius, serta relevan dengan tujuan pendidikan Islam.

Kata Kunci: Nilai-nilai Islam, Tata Tertib Sekolah, Pembinaan Siswa.

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of Islamic values in guiding students who violate school rules at MTSN 2 Kota Bengkulu. The background of the study is based on the phenomenon of frequent violations of school rules, whether in aspects of worship discipline, dress neatness, or interaction ethics. Islamic values such as honesty, responsibility, repentance, discipline, and compassion are considered effective as preventive and corrective solutions that emphasize not only punishment, but also students' moral and spiritual development. This research employed a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and then analyzed systematically to gain an in-depth understanding of the implementation of Islamic value-based guidance. The results indicate that the application of Islamic values plays an essential role in raising students' awareness to improve themselves, increase discipline, and internalize moral and spiritual responsibility. Teachers act as role models and mentors through educational approaches such as giving advice, providing spiritual guidance, and habituating religious activities. The implementation of Islamic values is not only effective in reducing the number of school rule violations but also in fostering sustainable religious character. This research is expected to provide practical contributions for teachers, students, and schools in building a humanistic, religious, and Islamic education-oriented culture of discipline.

Keywords: *Islamic Values, School Rules, Student Guidance.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Wasis, 2022:37).

Menurut Ichsan, (2021:79) bahwa pendidikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat. Setiap individu pada umumnya membutuhkan pendidikan, karena dengan pendidikan kehidupan manusia akan dapat mengalami kemajuan. Dengan pendidikan pula seseorang bisa mulia dan diterima oleh masyarakat. Makin tinggi pendidikan seseorang makin baik masa depannya. Bahkan setiap warga negara dituntut menjalani pendidikan seumur hidup (life long education).

Dalam dunia yang dinamis,setiap masyarakatselalu mengalami perubahan, bila tidak turut berubah dan tidak turut mengikuti pertukaran zaman, masyarakat tersebut dapat mengalami ketertinggalan dalam segala seginya.. Suatu bangsa yang maju adalah bangsa yang mengutamakan pendidikan, maka bangsa Indonesia pun sejak kemerdekaan sangat memperhatikan pendidikan sesuai dengan tujuan Negara Republik Indonesia seperti yang tercantum pada alinea Keempat Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang telah diamandemen, Pemerintah Negara Indonesia antara lain, berkewajiban mencerdaskan kehidupan bangsa.

Maka, pada pasal 31 Ayat (1) UUD 1945 menetapkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, dan Pasal 31 Ayat (2) yang berbunyi bahwa setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Untuk maksud itu, UUD 1945 Pasal 31 Ayat (3) mewajibkan pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur melalui UU No.20 Th 2003, Pasal 3. Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Supardi, 2020:42).

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan suatu kebudayaan bergantung kepada cara kebudayaan tersebut mengenali, menghargai, memanfaatkan sumberdaya manusia dan hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakat termasuk peserta didik (Larasati, 2022:79).

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan pemerataan sumber daya manusia melalui pendidikan, yaitu diantaranya dengan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan, pengadaan tenaga guru kontrak, penataran penyempurnaan kurikulum dan sebagainya. Permasalahan yang mendasar sebenarnya yaitu mampu/tidaknya sumberdaya pendidikan yang ada/belum adanya pengelolaan yang efektif dan efisien oleh setiap lembaga penyelenggara pendidikan itu sendiri (Ahmad et al., 2019:31).

Sekolah dipahami sebagai lembaga pendidikan formal. Di tempat inilah kegiatan belajar mengajar berlangsung, ilmu pengetahuan diajarkan dan dikembangkan kepada anak didik. Oleh karena itu, sekolah menjadi satu lingkungan yang khas sebagai lingkungan pendidikan. Proses pendidikan pada umumnya dilangsungkan di sekolah

melalui kegiatan pembelajaran yang merupakan sebuah proses perubahan tingkah laku. Perubahan itu meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Fahham, 2020:62).

Berhubungan dengan hal tersebut, perilaku siswa di sekolah mencerminkan hasil pembinaan moral, lingkungan keluarga, serta pengaruh pendidikan yang mereka terima. Perilaku positif, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap hormat, menunjukkan keberhasilan internalisasi nilai-nilai baik,sementara perilaku negatif,seperti pelanggaran aturan atau kurangnya rasa hormat, menjadi tantangan yang memerlukan pendekatan khusus. Metode pembinaan yang lebih efektif adalah pendekatan edukatif yang tidak hanya memberikan hukuman, tetapi juga menanamkan pemahaman, tanggung jawab, dan kesadaran moral (Haslan et al., 2022:39).

Disiplin adalah sikap kesediaan dan kerelaan seseorang untuk mematuhi dan menaati norma-norma peraturan yang berlaku di sekitarnya. Disiplin juga merupakan tindakan yang menunjukkan patuh terhadap tata tertib. Dimana tata tertib merupakan peraturan yang harus dipatuhi dan dilaksanakan, apabila dilanggar mendapatkan punishment atau sanksi (Nisa, 2023:82).

Tugas guru adalah mendidik, membimbing dan mengajar. guru menuntut kepada peserta didik agar dapat mematuhi kedisiplinan yang telah diterapkan oleh sebuah sekolah, tetapi dibalik itu guru sebagai pendidik dan pengajar juga dituntut agar dapat disiplin dalam menjalankan peran dan tugasnya. Proses pendidikan itu akan berjalan lancar dan nyaman jika komponen yang ada di dalamnya dapat melakukan tugasnya masing-masing secara tertib dan sesuai dengan peraturan.dan setiap peserta didik harus menaati peraturan (Wini, 2020:13).

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua siswa dapat mematuhi tata tertib yang telah ditetapkan. Pelanggaran terhadap tata tertib sekolah, seperti ketidakhadiran tanpa alasan yang jelas, ketidaktertiban dalam berpakaian, hingga perilaku yang kurang sopan terhadap guru atau sesama siswa, masih sering terjadi. Hal ini menimbulkan tantangan bagi pihak sekolah dalam mencari solusi yang tidak hanya efektif, tetapi juga sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah penerapan nilai-nilai Islam dalam membina siswa yang melanggar tata tertib. Nilai-nilai Islam bertujuan tidak hanya untuk membimbing siswa agar menyadari kesalahan dan berusaha untuk tidak mengulanginya, tetapi juga menanamkan kesadaran moral, tanggung jawab, dan akhlak mulia dalam diri mereka. Dalam Islam, penanaman nilai seperti kejujuran, taubat, disiplin, kasih sayang, dan tanggung jawab merupakan bagian penting dalam proses pendidikan. Sebagai contoh, pembinaan dapat dilakukan melalui pendekatan yang mendidik, seperti menghafal ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan akhlak, melaksanakan kegiatan sosial di lingkungan sekolah, atau melalui bimbingan rohani yang menumbuhkan kesadaran untuk memperbaiki diri (Damayanti, 2024:126).

Dalam Islam, pendekatan terhadap kesalahan bukan hanya untuk memberikan efek jera, melainkan juga bertujuan untuk memperbaiki karakter dan perilaku melalui nasihat, keteladanan, dan arahan yang sesuai dengan ajaran agama. Dengan membimbing siswa agar memahami dampak perbuatannya dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang lebih disiplin dan bermoral, bukan karena takut terhadap hukuman, tetapi karena sadar dan bertanggung jawab atas perbuatannya (Aziz & Syarifudin, 2020:159).

Pembinaan berdasarkan nilai-nilai Islam merupakan pendekatan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menyadarkan siswa atas kesalahan yang diperbuat, bukan dengan menciptakan penderitaan, tetapi denga membangkitkan kesadaran moral

dan spiritual. Dalam perspektif Islam, pendekatan ini bersifat preventif dan korektif. Aspek preventif berarti pendidikan nilai-nilai Islam diberikan untuk mencegah terjadinya pelanggaran dengan menanamkan akhlak mulia, kesadaran beragama, serta rasa tanggung jawab sejak dini. Sedangkan aspek korektif (represif) mengacu pada usaha mengembalikan siswa ke jalan yang benar melalui bimbingan dan pembinaan, seperti pemberian nasihat, ajakan bertobat, atau kegiatan pembelajaran nilai akhlak dan spiritual. Nilai-nilai seperti sabar, jujur, taat aturan, dan menyesali kesalahan menjadi pondasi penting dalam membentuk kesadaran siswa agar tidak mengulangi pelanggaran di masa mendatang (Fikri, 2021:57).

Nilai-nilai Islam merupakan salah satu sarana penting dalam pendidikan untuk menunjang proses pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Penerapan nilai-nilai tersebut dilakukan tidak dengan pendekatan yang menimbulkan ketakutan atau penderitaan, melainkan dengan pendekatan yang menyentuh kesadaran spiritual, moral, dan sosial siswa. Melalui penanaman nilai seperti kejujuran, rasa tanggung jawab, taubat, kasih sayang, dan kedisiplinan, siswa diarahkan untuk meninggalkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan aturan sekolah. Proses pembinaan ini membantu siswa untuk memahami kesalahan yang telah dilakukan, menyesalinya, dan bertekad untuk tidak mengulanginya (Selviani, 2024:70).

Tanpa pembinaan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman, dorongan untuk taat dan patuh dapat melemah, dan siswa mungkin kehilangan motivasi untuk hidup sesuai aturan yang berlaku. Oleh karena itu, pendekatan nilai islami menjadi fondasi penting dalam membentuk kesadaran diri dan integritas siswa, sehingga mereka mampu menginternalisasi kebaikan dalam perilaku sehari-hari (Pratiwi, 2019:31).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di MTsN 2 Kota Bengkulu, peneliti menemukan bahwa masih terdapat sejumlah siswa yang belum sepenuhnya menunjukkan sikap disiplin dan kepatuhan terhadap tata tertib yang berlaku di lingkungan sekolah. Hal ini tampak dari berbagai bentuk pelanggaran yang terjadi, baik yang berkaitan dengan kewajiban ibadah, ketentuan berpakaian, maupun sikap dalam berinteraksi dengan guru dan sesama siswa. Salah satu bentuk pelanggaran yang cukup sering dijumpai adalah kebiasaan membolos saat pelaksanaan salat Zuhur berjamaah di masjid sekolah. Padahal kegiatan ini merupakan salah satu program rutin sekolah dalam rangka pembinaan karakter religius serta penerapan nilai-nilai keislaman secara nyata di kehidupan sehari-hari siswa. Namun demikian, tidak sedikit siswa yang memilih untuk tidak ikutserta dalam kegiatan tersebut dengan alasan yang tidak dibenarkan. Mereka kerap kali bersembunyi di dalam kelas, berada di kantin saat waktu salat, atau bahkan berada di luar area masjid tanpa izin yang jelas.

Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penegakan kedisiplinan, tetapi juga sebagai bagian integral dari proses pendidikan karakter yang berkelanjutan dan bernilai spiritual. Dengan beberapa hal yang ditemui peneliti dalam observasi awal di MTsN 2 Kota Bengkulu, maka diperlukan penelitian mengenai bagaimana penerapan nilai-nilai Islam dalam membina siswa yang melanggar tata tertib di sekolah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial, termasuk juga ilmu pendidikan Sugiyono, (2010:71). Sejumlah alasan juga dikemukakan yang intinya bahwa penelitian kualitatif

memperkaya hasil penelitian kuantitaif. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta sifat-sifat populasi atau objek tertentu.

Pendekatan ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan antar variabel secara mendalam seperti penelitian korelasional atau kausal, melainkan berfokus pada penyajian data sebagaimana adanya di lapangan sehingga dapat memberikan pemahaman yang jelas tentang fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrument kunci.

Oleh karna itu peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis dan mengkonstruksi objek yang dilteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Hakikat penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, mendekati atau berinteraksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan focus penelitian dengan tujuan mencoba memahami, menggali pandangan dan pengalaman mereka untuk mendapat informasi atau data yang diperlukan (Harahap, 2020:45)

Untuk mencapai tujuan ini, peneliti memanfaatkan berbagai metode seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen, sehingga data yang diperoleh lebih mendalam, dan reflektif terhadap realitas yang ada. Melalui pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memahami fenomena secara lebih luas dan relevan (Rukin, 2019:39).

Penelitian ini bersifat deskriptif karena memusatkan perhatian pada permasalahan yang sedang berlangsung, dengan tujuan untuk mendeskripsikan penerapan nilai-nilai Islam terhadap siswa yang melanggar tata tertib di MTsN 2 Kota Bengkulu. Peneliti berusaha menggambarkan bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan sebagai bagian dari proses pendidikan dalam membina perilaku siswa, tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap peristiwa yang terjadi. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana pelaksanaan pembinaan berbasis nilai-nilai Islam dapat mendukung terbentuknya karakter siswa yang taat pada aturan sekolah serta mendalami dampaknya terhadap perubahan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan nilai-nilai Islam

Penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Islam di MTsN 2 Kota Bengkulu dilakukan melalui pembiasaan yang terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari. Ini mencakup rutinitas ibadah seperti doa pembuka pembelajaran, lantunan ayat Al-Qur’an di pagi hari, shalat duha, serta shalat zuhur berjamaah. Selain itu, nilai keikhlasan diwujudkan melalui program “Jumat Berbagi” yang melatih siswa berinfak sukarela dengan niat karena Allah SWT. Nilai kesabaran dikembangkan melalui budaya antri saat berwudhu dan penerapan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun). Rasa syukur ditanamkan melalui penghargaan terhadap ilmu dan praktik berbagi. Nilai amanah ditanamkan melalui struktur organisasi kelas dan penugasan harian. Keadilan diimplementasikan dengan prinsip tidak pilih kasih

dalam interaksi guru-siswa. Tawakal diajarkan melalui pemahaman bahwa usaha harus dibarengi dengan penyerahan diri kepada Allah.

Terakhir, ukhuwah diwujudkan melalui shalat berjamaah, kegiatan literasi bersama, dan peringatan hari-hari besar Islam. Secara keseluruhan, MTsN 2 Kota Bengkulu menerapkan pendidikan karakter berbasis nilainilai Islam melalui strategi pembiasaan yang sistematis, konsisten, dan menyeluruh, mencakup aspek spiritual, sosial, dan perilaku peserta didik. Penerapan nilai-nilai Islam yang terintegrasi dalam kegiatan sekolah ini sejalan dengan konsep nilai-nilai Islam, yaitu seperangkat ajaran dan prinsip dasar dari Al-Qur'an dan Hadis yang menjadi landasan moral, etika, dan akhlak umat Muslim (Daryanto dan Ernawati, 2024:31).

Nilai-nilai inti seperti kejujuran (shidq), amanah, tanggung jawab, taubat, kasih sayang (rahmah), keadilan ('adl), dan kedisiplinan (Rusdianto, 2021:19) menjadi fondasi pembentukan karakter. Pendekatan ini juga mencerminkan pendekatan edukatif yang bersifat mendidik, memberikan pemahaman, wawasan, dan arahan untuk membentuk perilaku menjadi lebih baik, serta menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual (Visca Davita, 2020:57).

Penerapan nilai-nilai Islam melalui pembiasaan rutin dan terintegrasi sangat efektif karena membentuk kesadaran spiritual dan moral siswa secara berkelanjutan. Dengan mengawali pembelajaran dengan doa, melantunkan ayat Al-Qur'an, serta shalat berjamaah, siswa terbiasa mengingat Allah dalam setiap aktivitas, menumbuhkan kesadaran bahwa belajar adalah bagian dari ibadah. Program "Jumat Berbagi" melatih keikhlasan dan kepedulian sosial, sementara budaya antri dan 5S menumbuhkan kesabaran, pengendalian diri, dan rasa hormat. Penugasan dalam struktur kelas menanamkan amanah dan tanggung jawab. Perlakuan adil dari guru mengajarkan siswa tentang keadilan. Pemahaman tawakal menyeimbangkan usaha dengan penyerahan diri kepada Allah, dan kegiatan kebersamaan mempererat ukhuwah. Pendekatan ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga praktis dan kontekstual, sehingga nilai-nilai tersebut benar-benar terinternalisasi dalam diri siswa.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Kartika & Fauji (2024) yang berjudul "Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk Menanamkan Kecerdasan Spiritual Dalam Mematuhi Peraturan Sekolah". Keduanya sama-sama menitikberatkan pada pentingnya penerapan nilai-nilai ajaran Islam dalam membina perilaku siswa agar patuh terhadap peraturan sekolah. Namun, penelitian Kartika & Fauji lebih berfokus pada upaya penanaman kecerdasan spiritual siswa secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji penerapan nilai-nilai Islam dalam membina siswa yang telah melakukan pelanggaran tata tertib, dengan pendekatan pembinaan yang bersifat edukatif dan korektif terhadap perilaku menyimpang.

Selain itu, penelitian Ahmaliya dan Rif'an (2023) tentang "Penerapan Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Mengatasi Kedisiplinan Siswa di Madrasah Aliyah Integratif Nahdlatul Ulama Al-Hikmah Jeru Tumpang" juga mendukung temuan ini. Keduanya meneliti upaya mengatasi masalah kedisiplinan siswa melalui pendekatan nilai-nilai keagamaan yang bersifat edukatif dan religius untuk membentuk karakter siswa agar lebih patuh terhadap aturan sekolah. Perbedaannya, penelitian Ahmaliya dan Rif'an pada tingkat MA dan bersifat umum, sementara penelitian ini lebih spesifik pada pelanggaran tata tertib di tingkat MTs.

2. Bentuk Pelanggaran tata tertib

Berdasarkan hasil penelitian di MTs Negeri 2 Kota Bengkulu, ditemukan berbagai bentuk pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa, meskipun sebagian besar tergolong ringan. Pelanggaran umum meliputi terlambat hadir (disebabkan pengelolaan waktu yang kurang baik, kebiasaan pribadi, atau pengaruh teman sebaya), ketidaklengkapan atribut sekolah (faktor kenyamanan fisik, manajemen waktu terburu-buru, keterbatasan sarana), keluar kelas saat jam pelajaran (rendahnya kepatuhan dan potensi gangguan belajar), penggunaan seragam tidak rapi (kurangnya kesadaran disiplin), membolos shalat Dzuhur berjamaah (rasa malas, kelelahan, tekanan teman sebaya), dan perkelahian antar siswa (kesalahpahaman atau interaksi sosial tidak terkendali). Secara keseluruhan, pelanggaran ini masih dalam kategori ringan dan wajar, namun memerlukan perhatian untuk meningkatkan kedisiplinan, kepatuhan, dan integritas moral siswa.

Bentuk-bentuk pelanggaran tata tertib ini dapat dikategorikan berdasarkan tingkat keseriusannya, di mana pelanggaran ringan meliputi keterlambatan, tidak memakai seragam lengkap, dan berbicara saat guru menjelaskan (Ristiyani, 2023:42). Pelanggaran ini mencerminkan kurangnya disiplin, tidak rapi dalam berpenampilan, tidak teliti dalam menyelesaikan tugas, dan sikap acuh terhadap kewajiban, termasuk ibadah seperti shalat (Husna, 2021:59).

Faktor-faktor penyebab seperti pengelolaan waktu yang buruk, pengaruh teman sebaya, dan kurangnya kesadaran diri juga disebutkan dalam teori bahwa perilaku siswa di sekolah mencerminkan hasil pembinaan moral, lingkungan keluarga, serta pengaruh pendidikan yang mereka terima (Haslan et al., 2022:39). Pelanggaran tata tertib yang ditemukan di MTsN 2 Kota Bengkulu, meskipun sebagian besar ringan, mengindikasikan adanya tantangan dalam internalisasi nilai-nilai disiplin dan moral pada siswa. Keterlambatan dan ketidaklengkapan atribut menunjukkan kurangnya manajemen diri dan kesadaran akan pentingnya ketertiban. Membolos shalat berjamaah secara khusus menyoroti rendahnya kesadaran spiritual dan tanggung jawab agama pada sebagian siswa, yang diperparah oleh faktor malas dan pengaruh teman sebaya.

Perilaku keluar kelas saat jam pelajaran dan perkelahian kecil menunjukkan kurangnya kepatuhan terhadap aturan dan keterampilan interaksi sosial yang belum matang. Ini semua menegaskan bahwa siswa masih dalam tahap perkembangan yang membutuhkan bimbingan dan penguatan karakter secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fawaid (2017) yang berjudul "Implementasi Tata Tertib Sekolah Dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa". Penelitian Fawaid juga membahas upaya pembentukan karakter kedisiplinan siswa di lingkungan sekolah dalam merespons perilaku siswa terhadap aturan atau tata tertib yang berlaku, termasuk masalah disiplin waktu dan cara berpakaian.

Namun, penelitian Fawaid berfokus pada implementasi tata tertib sekolah secara umum melalui pendekatan administratif, sementara penelitian ini lebih mendalam pada jenis pelanggaran spesifik dan faktor penyebabnya, serta menekankan pada pendekatan nilai-nilai Islam. Penelitian Aslamiyah (2020) tentang "Implementasi Tata Tertib Sekolah Dalam Penanaman Budaya Disiplin Siswa" juga memiliki kesamaan dalam meneliti pentingnya penegakan kedisiplinan di lingkungan sekolah dan bagaimana peraturan dapat membentuk karakter disiplin. Namun, Aslamiyah lebih menitikberatkan pada implementasi tata tertib sekolah sebagai alat utama dalam menanamkan budaya disiplin secara umum, sedangkan

penelitian ini fokus pada pelanggaran spesifik dan bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan untuk membina siswa yang melanggar.

3. Penerapan Nilai-nilai Islam terhadap Siswa yang Melanggar

Tata Tertib Hasil analisis wawancara menunjukkan bahwa proses penerapan nilai-nilai Islam dalam penanganan pelanggaran tata tertib siswa dilaksanakan secara sistematis dan menyeluruh oleh seluruh tenaga pendidik di MTsN 2 Kota Bengkulu. Pendekatan yang digunakan adalah humanis, mengutamakan kasih sayang, pembinaan, dan internalisasi nilai agama melalui praktik nyata, bukan sekadar pemberian hukuman. Guru menekankan bahwa perilaku menyimpang siswa seringkali merupakan bagian dari masa transisi remaja yang membutuhkan pendampingan dan penguatan moral. Strategi pembinaan dilakukan secara personal dan bertahap, dimulai dari teguran langsung oleh guru mata pelajaran atau guru piket, kemudian melibatkan wali kelas, guru BK, Wakil Kepala Madrasah bidang Kesiswaan, hingga orang tua jika pelanggaran berlanjut. Setiap tahap pembinaan mencerminkan prinsip-prinsip Islam seperti amanah, adil, ikhlas, dan ukhuwah.

Pembinaan terhadap pelanggaran tata tertib meliputi pengingat dan pengulangan kewajiban ibadah (Sholat Duha dan Dzuhur berjamaah), serta pembiasaan perilaku tanggung jawab, kejujuran, dan kedisiplinan. Observasi dan wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa strategi ini efektif mendorong mereka untuk memperbaiki perilaku, menyadari kesalahan, dan mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Konsep penerapan nilai-nilai Islam dalam pembinaan disiplin siswa ini menekankan bahwa pembinaan perilaku peserta didik harus dilakukan secara terencana dan berlandaskan nilai-nilai kebaikan, tidak semata-mata melalui hukuman atau tekanan, melainkan melalui penanaman nilai-nilai Islami yang mendalam seperti kesadaran diri, tanggung jawab, rasa malu terhadap dosa (al-haya'), dan komitmen untuk memperbaiki diri (Zahara, 2022:40). Islam mengajarkan pentingnya menanamkan nilai-nilai seperti taubat, kesabaran, tanggung jawab, dan kedisiplinan sebagai bagian dari proses pendidikan, di mana guru diarahkan untuk menjadi pembina akhlak yang menuntun siswa dengan kasih sayang dan keteladanan (Sadulloh, 2019:154).

Pendekatan ini bersifat preventif dan korektif, mencegah pelanggaran dengan menanamkan akhlak mulia sejak dini, dan mengembalikan siswa ke jalan yang benar melalui bimbingan dan nasihat (Fikri, 2021:57). Pendekatan humanis dan bertahap dalam penerapan nilai-nilai Islam sangat krusial karena mengakui bahwa pelanggaran siswa seringkali bukan karena niat membangkang, melainkan bagian dari proses perkembangan remaja. Dengan kasih sayang dan pembinaan, siswa merasa dihargai dan didorong untuk introspeksi diri, bukan hanya takut pada sanksi. Keterlibatan berbagai pihak (guru, wali kelas, BK, orang tua) memastikan pembinaan yang komprehensif dan konsisten.

Pengulangan kewajiban ibadah dan pembiasaan perilaku positif secara langsung menanamkan nilai-nilai Islam dalam praktik sehari-hari, membentuk kesadaran intrinsik siswa. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung perbaikan perilaku dan pembentukan karakter religius yang kuat, di mana siswa belajar bertanggung jawab atas tindakan mereka dan menginternalisasi nilai-nilai keimanan, amanah, kejujuran, disiplin, dan ukhuwah. Penelitian Ahmaliya dan Rif'an (2023) juga mendukung pendekatan ini, di mana mereka meneliti penerapan nilai-nilai keagamaan dalam mengatasi kedisiplinan siswa. Keduanya menggunakan pendekatan edukatif dan religius untuk membentuk karakter siswa agar lebih patuh

terhadap aturan sekolah. Perbedaannya terletak pada tingkat pendidikan (MA vs MTs) dan fokus spesifik pada pelanggaran tata tertib di penelitian ini

4. Manfaat Penerapan Nilai-nilai Islam terhadap Siswa yang Melanggar Tata Tertib

Temuan menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Islam terhadap siswa yang melanggar tata tertib terbukti memberikan manfaat yang signifikan dalam membina karakter dan perilaku peserta didik. Nilai iman dan takwa berperan dalam dipertanggungjawabkan, sehingga siswa menjadi lebih berhati-hati dalam bertindak. Nilai ikhlas, sabar, dan syukur membantu siswa mengendalikan emosi serta menerima konsekuensi dari perbuatannya, sehingga membentuk disiplin diri. Selanjutnya, nilai amanah, adil, dan tanggung jawab mendorong siswa untuk menghargai kepercayaan yang diberikan guru maupun orang tua sekaligus memotivasi mereka melakukan perubahan positif.

Nilai ukhuwah Islamiyah memperkuat solidaritas dan semangat saling mengingatkan antar-siswa, menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif dan minim konflik. Respons siswa terhadap pembinaan berbasis nilai Islam umumnya positif, menunjukkan keterbukaan, kesediaan menerima arahan, dan pemahaman bahwa tata tertib sekolah bukan sekadar aturan formal, melainkan bagian dari pendidikan karakter yang selaras dengan ajaran Islam. Perubahan perilaku terlihat nyata, seperti berkurangnya pelanggaran shalat berjamaah dan munculnya kesadaran untuk memperbaiki diri setelah melakukan kesalahan. Manfaat yang ditemukan ini sangat selaras dengan Tujuan Nilainilai Islam dalam pendidikan, yaitu untuk membentuk insan yang berakhlak mulia, beriman, bertakwa, dan memiliki kepribadian yang utuh sesuai ajaran Islam, yang tidak hanya menekankan aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik (Yusri, 2024:17).

Nilai-nilai Islam juga bertujuan menumbuhkan kesadaran spiritual dan sosial, menjadi pondasi penting dalam menjalani kehidupan bermasyarakat dengan menjunjung tinggi etika dan norma agama (Imron, 2023:169). Pembinaan berbasis nilai Islam juga bertujuan untuk memperbaiki tabiat dan tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik, menumbuhkan rasa penyesalan dan kesadaran atas kesalahan, serta memberikan dorongan spiritual dan moral yang kuat untuk menaati tata tertib secara sukarela (Pratiwi, 2019:31).

Penerapan nilai-nilai Islam memberikan manfaat yang mendalam karena ia menyentuh aspek fundamental dari diri siswa, yaitu kesadaran spiritual dan moral. Ketika siswa memahami bahwa setiap tindakan memiliki pertanggungjawaban di hadapan Allah (iman dan takwa), motivasi untuk berbuat baik menjadi intrinsik. Keikhlasan, kesabaran, dan syukur membantu mereka mengelola emosi dan menerima konsekuensi, yang esensial untuk disiplin diri. Amanah, adil, dan tanggung jawab membangun integritas dan kepercayaan diri. Ukhuwah menciptakan lingkungan sosial yang suportif. Respons positif siswa dan perubahan perilaku nyata menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya menekan pelanggaran, tetapi juga membentuk karakter yang holistik, menjadikan mereka pribadi yang lebih religius, disiplin, dan bertanggung jawab secara sadar dan ikhlas. Manfaat yang ditemukan dalam penelitian ini didukung oleh penelitian

Kartika & Fauji (2024) yang menemukan bahwa implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dapat menanamkan kecerdasan spiritual dan meningkatkan kepatuhan siswa terhadap peraturan. Keduanya menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai Islam tidak hanya mengatasi pelanggaran tetapi juga mengembangkan

aspek spiritual siswa. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ahmaliya dan Rif'an (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai keagamaan efektif dalam mengatasi kedisiplinan siswa. Kedua penelitian ini menggarisbawahi bahwa pembinaan yang berlandaskan nilai-nilai agama menghasilkan perubahan perilaku yang lebih positif dan berkelanjutan dibandingkan dengan pendekatan yang berfokus pada sanksi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Penerapan Nilai-nilai Islam terhadap Siswa yang Melanggar Tata Tertib di Mts N 2 Kota Bengkulu, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Penerapan nilai-nilai Islam terhadap siswa yang melanggar tata tertib di Mts N 2 Kota Bengkulu dilakukan secara sistematis dan terintegrasi melalui berbagai pembiasaan yang konsisten dalam aktivitas sehari-hari siswa. Nilai-nilai seperti keimanan, keikhlasan, kesabaran, syukur, amanah, keadilan, tawakal, dan ukhuwah diinternalisasi melalui rutinitas ibadah, program sosial, budaya sekolah, serta struktur organisasi kelas. Pendekatan ini tidak hanya menekankan aspek normatif, tetapi juga mengedepankan praktik nyata yang kontekstual, sehingga mampu membentuk karakter religius, disiplin, dan bertanggung jawab secara menyeluruh.
2. Manfaat penerapan nilai-nilai Islam terhadap siswa yang melanggar tata tertib di Mts N 2 Kota Bengkulu yaitu secara nyata terbukti efektif dalam membina karakter siswa, khususnya dalam meningkatkan kesadaran spiritual, pengendalian emosi, kedisiplinan, tanggung jawab, dan solidaritas sosial. Siswa yang mengikuti pembinaan berbasis nilai Islam menunjukkan perubahan perilaku positif, seperti berkurangnya pelanggaran tata tertib dan peningkatan kesadaran untuk memperbaiki diri. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai Islam tidak hanya berfungsi sebagai alat korektif, tetapi juga sebagai strategi preventif yang membentuk kepribadian siswa secara holistik dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Afrini, R. (2023). Implementasi hukuman pelanggaran disiplin terhadap siswa pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Padang Lawas. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Ahmad, M. Y., Arisanti, D., & Nasution, R. (2019). Strategi Kepala Madrasah Dalam Mewujudkan Madrasah Unggulan Di MIN 3 Simpang Tiga Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru. Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan, 14(2), 136–159.

Al-Faraby, F. (2024). Peran Guru dalam Membina Kedisiplinan Belajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Aceh Besar. Universitas Islam Negeri ArRaniry. Alhasbi, F.,

Anzalena, R., Yusuf, S., & Lukman, L. (2019). Faktor Penyebab Indisipliner Siswa dalam Mematuhi Tata Tertib di Sekolah Dasar. Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 12(2), 123–132.

Aqhillah, W., & Astuti, I. (2025). Konsep Pembangun Jiwa dalam Al-Qur'an:(Studi Kitab Tafsir Fiqhu Bina Al-Insan Fil Qur'an Karya Kifah Abu Hanud). Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam, 6(2), 829– 841.

Arikunto, S. (2021). Dasar-dasar evaluasi pendidikan edisi 3. Bumi aksara.

Aslamiyah, S. S. (2020). Implementasi tata tertib sekolah dalam penanaman budaya disiplin siswa. TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam, 3(2), 183–194.

Aziz, M., & Syarifudin, S. (2020). Dasar-Dasar Pemberian Punishment. Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam, 5(02), 133–145.

Berutu, E. Y., Ely, R., & Yusuf, M. N. (2018). Implementasi Tata Tertib Sekolah Dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar Negeri Gue Gajah Aceh Besar. Elementary Education Research, 3(2).

Biantoro, O. F., & Rahmatullah, A. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral Siswa di Sekolah. Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa, 2(2), 225–241.

Damayanti, S. (2024). Penerapan Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Karakter Disiplin pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas V MI Miftahul Umam. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Dewi, P. M. (2025). Metode Penelitian Kualitatif. Metode Penelitian Kualitatif, 101.

Djamal, S. M. (2021). Penerapan Nilai-nilai Ajaran Islam dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba. Jurnal Adabiyah, 17(2), 161–179.

Erlianti, D., Hijeriah, E. M., Suryani, L., Wahyuni, L., Sari, N., & Hartutik, D. (2024). Metodologi Penelitian: Teori dan Perkembangannya. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Fahham, A. M. (2020). Pendidikan pesantren: pola pengasuhan, pembentukan karakter, dan perlindungan anak.

Fathurrahman, M., & Ahmad, A. A. M. (2024). Agama sebagai Anugerah Semesta: Memahami Makna Islam Rahmatan lil'Alamin. Pawarta: Journal of Communication and Da'wah, 2(2), 113–131. Anufia, B., & Alhamid, T. (2019). Instrumen pengumpulan data.

Fawaid, M. M. (2017). Implementasi tata tertib sekolah dalam meningkatkan karakter kedisiplinan siswa. Jurnal Civic Hukum, 2(1), 9.

Fikri, A. (2021). Reward Dan Punishment Dalam Persfektif Pendidikan Islam:(Implementasi Reward Dan Punishment Dalam Proses Kegiatan Pembelajaran). Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Islam, 1(1).

Harahap, N. (2020). Penelitian kualitatif. Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). At-Taqaddum, 8(1), 21. https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163

Haslan, M. M., Sawaludin, S., & Fauzan, A. (2022). Faktor-Faktor Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Perundungan (Bullying) pada Siswa SMPN SeKecamatan Kediri Lombok Barat. CIVICUS: Pendidikan-PenelitianPengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, 9(2), 24–29.

Hidayat, A. (2019). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kepatuhan Siswa Melaksanakan Tata Tertib Di SMP Terpadu Al Bukhari Muslim Medan. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Husna, N. (2021). Pemberian Reward And Punishment Kepada Anak Menurut Perspektif Pendidikan Islam. EGALITA: Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender, 16(1), 40–55.

Ibrahim, M. B., Sari, F. P., Kharisma, L. P. I., Kertati, I., Artawan, P., Sudipa, I. G. I., Simanihuruk, P., Rusmayadi, G., Nursanty, E., & Lolang, E. (2023). Metode Penelitian Berbagai Bidang Keilmuan (Panduan & Referensi). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Ichsan, F. N. (2021). Implementasi perencanaan pendidikan dalam meningkatkan karakter bangsa melalui penguatan pelaksanaan kurikulum. Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan, 13(2), 281–300.

Imron, A. (2023). Manajemen peserta didik berbasis sekolah. Bumi Aksara.

Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru

Kartika, W. C., & Fauji, I. (2024). Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk Menanamkan Kecerdasan Spiritual Dalam Mematuhi Peraturan Sekolah. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 24(1), 408–414.

Khairi, K., Samsukdin, S., & Hairoh, H. (2023). Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. Indonesian Journal of Religion Center, 1(1), 23–33.

Kinesti, R. D. A., Ummatin, K., Zumaroh, I., Nisa, N. C., Nugrahen, I., & Pratiwi, Larasati, M. (2022). Kualitas Pendidikan di Indonesia. JOEL: Journal of Educational and Language Research, 2(5), 709–714.

Kurniawan, W. A. (2018). Budaya tertib siswa di sekolah. CV Jejak (Jejak Publisher).

Luftiah, I. F. (2024). Kondisi Lingkungan Keluarga Berdampak pada Kepatuhan Siswa dalam Melaksanakan Tata Tertib Sekolah di SD Negeri 193 Kotanopan. UIN Sumatera Utara Medan.

M. A. (2021). Penerapan nilai karakter kedisiplinan dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SD Al-Ma'soem. Jurnal Jendela Pendidikan, 1(04),

M. R., Riyanto, S., & Haryadi, R. N. (2024). Metodologi Penelitian; Konsep, Strategi, dan Aplikasi. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Mahirah, B. (2021). Evaluasi belajar peserta didik (siswa). Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan, 1(2).

Mariya, A., Hikmah, D. U., Istivarini, D., & El M, H. N. (2021). Pelaksanaan Konsep Islam Rahmatan Lil 'Alamin. Al-Afkar, Journal For Islamic Studies, 459–474.

Mubarokah, A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin Pada Peserta Didik Melalui Penerapan Reward dan Punishment di MI NU Imaduddin Mejobo. IAIN KUDUS.

Nafiah, D. (2024). Islam dan Moral dalam keluarga dan masyarakat. ABDIKARYA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat, 6(02), 97–103.

NISA, D. L. S. (2023). Dampak Penerapan Tata Tertib Sekolah Dengan Sistem Kredit Poin Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik (Penelitian Survei di SMAN Darmaraja). FKIP UNPAS.

Oktavianti, F. (2019). Manajemen peserta didik dalam pengembangan minat dan bakat melalui kegiatan ekstrakurikuler. Joyful Learning Journal, 8(4), 184– 192.

Pasuruan: Qiara Media. Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. Journal of Instructional and Development Researches, 4(1), 25–37. Penerbit P4I. Aceh.

Pratiwi, R. (2019). Penerapan Reward dan Punishment dalam Kedisiplinan Siswa SMAN 2 Kuta Baro. UIN Ar-Raniry Banda Pugu,

Purwanto, A. (2022). Konsep dasar penelitian kualitatif: Teori dan contoh praktis.

Ristiyani, R., Hidayati, N. A., & Darmuki, A. (2023). Studi Meta Analisis Jenis Kelamin Dan Bentuk Pelanggaran Prinsip Kesantunan Pada Siswa Di Sekolah. Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya, 7(2), 373–382.

Rohman, F. (2021). Peran pendidik dalam pembinaan disiplin siswa di sekolah/madrasah. Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab, 4(1).

Rolani, M., & Saputra, A. A. (2025). Strengthening Student Discipline Through Islamic Student Management: Case Study at SD Negeri 20 Banyuasin III: Penguatan Kedisiplinan Siswa Melalui Manajemen Kesiswaan Islami: Studi Kasus Di SD Negeri 20 Banyuasin III. Journal of Islamic Education Studies, 1(2), 1–9.

Rukajat, A. (2020). Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach). Deepublish.

Rukin, S. P. (2019). Metodologi penelitian kualitatif. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.

Rusdianto, R., Alang, S., & Rahman, U. (2021). Pelaksanaan pemberian reward dan punishment dalam pembelajaran pai di SMA Negeri 13 makassar. Inspiratif Pendidikan, 10(2), 104–123.

Sabartiningsih, M., Muzakki, J. A., & Durtam, D. (2018). Implementasi pemberian reward dan punishment dalam membentuk karakter disiplin anak usia dini. AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak, 4(1), 60–77.

Sadulloh, U., & Pd, M. (2019). Pedagogik (ilmu mendidik).

Saleh, S. (2020). Analisis data kualitatif. Pustaka Ramadhan, Bandung.

Sarie, F., Sutaguna, I. N. T., Par, S. S. T., Par, M., Suiraoka, I. P., St, S., Darwin Damanik, S. E., Se, M., Efrina, G., & Sari, R. (2023). Metodelogi penelitian. Cendikia Mulia Mandiri. Sarosa, S. (2021). Analisis data penelitian kualitatif. Pt Kanisius.

Selviani, A., Daheri, M., & Botifar, M. (2024). Pemberian Hukuman terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas IX SMP. Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an, 5(2), 381–387.

Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan islam sebagai fondasi pendidikan karakter. QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama, 12(1), 49–58.

Suci, I. G. S., Wijoyo, H., & Indrawan, I. (2020). Pengantar Sosiologi Pendidikan.

Sugiyono. (2010). Metodologi Penelitian.

Supardi, U. S. (2020). Arah pendidikan di Indonesia dalam tataran kebijakan dan implementasi. Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA, 2(2).

Susanti, W. (2019). Penerapan Manajemen Kurikulum pada Kelas Unggulan. JPPI (Jurnal Pendidikan Islam Pendekatan Interdisipliner), 3(1), 42–62.

Ulwiyah, A., & Imron, A. (2022). Bimbingan Konseling Islam dalam Meningkatan Kedisiplinan Santri: Studi Kasus di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Petuk Kediri. Indonesian Proceedings and Annual Conference of Islamic Education (IPACIE), 1, 11–24.

Vebrianto, R., Thahir, M., Putriani, Z., Mahartika, I., & Ilhami, A. (2020). Mixed Methods Research: Trends and Issues in Research Methodology. Bedelau: Journal of Education and Learning, 1(2), 63–73.

Visca Davita, D. A. V. (2020). Interaksi Edukatif Pendidik Dengan Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 26 Bandar Lampung. UIN Raden Intan Lampung.

Wasis, S. (2022). Pentingnya Penerapan Merdeka Belajar Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Paud). Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 9(2), 36–41.

Wini, W. (2020). Peran guru dalam menangani pelanggaran disiplin siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 02 Tembilahan Kota. Asatiza: Jurnal Pendidikan, 1(1), 1–17.

Yansah, F. (2019). Implementasi Tata Tertib Sekolah Dan Reward Punishment Pembentuk Kedisiplinan Siswa Di Sdn 104 Kota Bengkulu. Iain Bengkulu.

Yusri, N., Ananta, M. A., Handayani, W., & Haura, N. (2024). Peran penting pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter pribadi yang Islami. Jurnal Pendidikan Islam, 1(2), 12.

Zahara, R. A. (2022). Punishment untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri Sunan Ampel Bangorejo Banyuwangi. Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi